

**PEMANFAATAN OBAT BAHAN ALAM UNTUK MENJAGA IMUNITAS TUBUH
BERDASARKAN KAJIAN ETNOBOTANI
DAN THIBBUN NABAWI**

**THE UTILIZATION OF NATURAL MEDICINE TO MAINTAIN THE BODY'S
IMMUNITY BASED ON THE STUDY OF ETNOBOTANI
AND THIBBUN NABAWI**

**Abd. Muhith¹, Rosita Fitrah Dewi², Nor Hidayati³, Erisy Syawiril Ammah⁴,
Jauhari⁵, Abdillah Fathkul Wahab⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli,
Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68136, Indonesia
e-mail: rositafitrah@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia has 9.47% of the total plant species in the world. Plants of various kinds are a gift from God to be chosen and used as a cure for many diseases. The high biodiversity of plants also supports the development of traditional elements of society which are reflected in their use, especially as medicines. This study aims to explain the use of traditional medicine to maintain the immune system from ethnobotany and thibbun nabawi. This type of research is descriptive qualitative research involving key informants. The data was obtained by snowball sampling and analyzed by inductive technique. This study revealed that the people of Tiris used 18 types of natural medicines to maintain body immunity during the pandemic. People also used other minerals such as honey, eggs, and eucalyptus oil for herbs. The highest used value (UV) is 0,70, namely temu kunci (*Boesenbergia pandurata*), and the result of calculating the ICF value for this natural medicine is 0,68. This utilization is an effort to deal with a pandemic by thibbun nabawi, using herbs and honey.

Keywords: Traditional Medicine, Immunity, Ethnobotany, Thibbun Nabawi

ABSTRAK

Indonesia memiliki 9,47% dari total seluruh spesies tumbuhan yang ada di seluruh dunia. Tumbuhan yang bermacam-macam jenisnya merupakan anugerah Allah untuk dapat dipilih dan digunakan sebagai obat dari berbagai penyakit. Selain itu, kekayaan biodiversitas tumbuhan turut mendukung perkembangan unsur tradisional masyarakat yang tercermin dalam pemanfaatannya, terutama sebagai obat-obatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan obat bahan alam oleh masyarakat untuk menjaga sistem kekebalan tubuh dari segi etnobotani dan *thibbun nabawi*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan melibatkan *key informan*. Selanjutnya data diperoleh dengan teknik *snowball sampling* dan dianalisis dengan teknik induktif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Tiris memanfaatkan 18 jenis obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh selama pandemi. Masyarakat juga menggunakan mineral lain seperti madu, telur dan minyak kayu putih sebagai tambahan. Hasil perhitungan *used value* (UV) tertinggi adalah 0,70 yaitu temu kunci (*Boesenbergia pandurata*), sedangkan hasil penghitungan nilai ICF yaitu 0,68. Pemanfaatan ini merupakan ikhtiar dalam menghadapi pandemi yang sesuai dengan pengobatan *thibbun nabawi*, yaitu memanfaatkan herbal dan madu.

Kata Kunci: Obat Bahan Alam, Imunitas, Etnobotani, *Thibbun Nabawi*

FIRST RECEIVED: 24 December 2021	REVISED: 08 May 2022	ACCEPTED: 23 May 2022	PUBLISHED: 02 June 2022
--	--------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan biodiversitas tumbuhan yang tinggi. Data dari LIPI tahun 2019 menyebutkan bahwa sebanyak kurang lebih 29.477 spesies tumbuhan berhasil diidentifikasi secara taksonomi, meliputi jenis lumut, lumut kerak, pteridofita dan *spermatofita*. Ini berarti sebanyak 9,47% dari total seluruh spesies yang ada di seluruh dunia berada di Indonesia. Jumlah ini bertambah dari data pada tahun 2014 disebabkan karena banyak jenis tumbuhan yang ada pada publikasi lama dan terkini yang belum terekam. Penambahan jumlah spesies terbanyak yaitu pada kelompok spermatofit sebanyak 5.400 jenis (Retnowati, A., *et. al.*, 2019).

Persebaran jenis tumbuhan tersebut juga turut direkam dan didata. Jawa merupakan pulau yang paling banyak memiliki jenis tumbuhan dibanding dengan pulau-pulau lain yang ada di Indonesia. Sebanyak 46,73% dari total seluruh jenis tumbuhan di Indonesia berada di Pulau Jawa (Retnowati, *et. al.*, 2019). Perbedaan jenis dan jumlah tumbuhan di tiap pulau memungkinkan adanya perbedaan dalam pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.

Kenyataan tersebut di atas memberikan peluang untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan dari segi kemasyarakatan, yaitu etnobotani. Etnobotani adalah salah satu dari cabang etnobiologi yang mengkaji pengetahuan tradisional penduduk tentang ilmu tumbuhan. Ruang lingkup etnobotani yaitu hubungan masyarakat lokal atau etnik tertentu dengan berbagai jenis tumbuhan di sekitarnya (Hakim, 2014).

Pengetahuan tradisional atau lokal yang umumnya berbentuk *oral history* (tradisi lisan), yang berkembang di daerah pedesaan bahkan daerah pedalaman yang terpencil.

Oral history merupakan rekaman berisi informasi yang berasal dari pengalaman seseorang atau saksi mata (Buioh, 2016). Pengetahuan tersebut masih bersifat tradisional dan tidak/belum didasarkan pada metode tertentu yang bersifat sistemik, apalagi dibuktikan secara ilmiah (Ellen, 2006).

Tumbuhan yang baik adalah tumbuhan yang memberikan manfaat bagi makhluk hidup, termasuk tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan obat. Tumbuhan yang beragam jenisnya dapat dipilih dan digunakan sebagai obat dari berbagai penyakit. Hal ini merupakan anugerah dari Allah swt. yang harus dipelajari dan dimanfaatkan bagi kepentingan umat manusia. Rasulullah saw. telah mencontohkan penggunaan tumbuhan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Tata cara seperti ini disebut dengan *thibbun nabawi* dan masih dipraktekkan oleh masyarakat hingga saat ini (Mustika, 2019; Ihsan, 2016).

Kecamatan Tiris masih termasuk hutan dataran tinggi Kabupaten Probolinggo, sehingga keanekaragaman hayati yang terdapat di Kecamatan Tiris masih sangat beragam, serta masih banyak rumah di Kecamatan Tiris yang tidak dapat dijangkau oleh kendaraan roda empat dan jaringan internet yang masih sangat sulit, sehingga tidak terjangkau akses pemenuhan kesehatan masyarakat. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, jumlah Individu Menurut Kesejahteraan (kemiskinan) di Kabupaten Probolinggo pada Tahun 2015 Kecamatan Tiris masih menempati peringkat kedua angka kemiskinan tertinggi, sehingga untuk pemenuhan ekonomi kesehariannya masih kurang mencukupi. Begitu pula dalam hal kesehatan yang masih terhambat oleh kesulitan ekonomi sehingga masih banyak yang menggunakan pengobatan secara tradisional dengan bahan alami dan tanaman seadanya yang terdapat dipekarangan sekitar

(Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2015).

Pengetahuan terkait jenis obat bahan alam hanya dimiliki oleh kaum-kaum lanjut usia yang jika tidak diturunkan kepada generasi setelahnya, lambat laun akan terkikis dan besar kemungkinan akan punah. Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan adanya pencatatan dan dokumentasi terhadap obat bahan alam yang bisa dan biasa dimanfaatkan. Apalagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang menuntut masyarakat meningkatkan imunitas tubuh agar tidak tertular, penggunaan bahan-bahan alami dari alam lebih diminati karena tidak menimbulkan efek samping.

Berdasarkan uraian tentang fakta tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang pemanfaatan obat bahan alam yang digunakan untuk menjaga imunitas tubuh dari segi etnobotani dan *thibbun nabawi*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Peneliti melakukan eksplorasi lapangan untuk mencari dan mengidentifikasi jenis obat bahan alam yang bisa dipakai untuk oleh masyarakat untuk kesehatan, terutama dalam menjaga imunitas tubuh. Daerah penelitian yang dimaksud yaitu di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo yang terdiri atas 16 Desa. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan melibatkan *key informan*. Selanjutnya data diperoleh dengan teknik *snowball sampling*. Nilai UV dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$UV = \frac{\sum u}{n}$$

Keterangan:

UV = Nilai Penggunaan Suatu Spesies Tanaman

u = Jumlah Informan yang Mengetahui/Memanfaatkan Per Spesies

n = Jumlah Total Responden (Phillips, O., *et.al*, 1994).

Informan Concensus Factor (ICF) digunakan untuk mengidentifikasi kategori yang paling penting pada suatu penelitian dan digunakan sebagai parameter pada spesies tanaman untuk dilaksanakan penelitian yang lebih mendalam.

$$ICF = \frac{(Nar - Na)}{(Nar - 1)}$$

Keterangan:

ICF = Nilai Informan Consensus Factor

Nar = jumlah informan yang mengetahui atau menggunakan spesies dalam satu jenis penyakit

Na = jumlah spesies dalam satu jenis penyakit (Trotter, R.T. and Logan, 1986).

Data dianalisis dengan teknik induktif dengan cara kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan (Miles, B. M., Huberman, A. M. & Saldana, J., 2014). Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Obat tradisional atau yang sekarang disebut sebagai obat bahan alam (Obat Bahan Alam) adalah ramuan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan secara turun temurun dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Kemenkes, 2017). OBA sudah banyak dikenal oleh masyarakat dan lazim digunakan dalam berbagai pengobatan tradisional di daerah penelitian. Peneliti mencari obat bahan alam di daerah lahan pertanian, pekarangan dan ladang warga. Obat bahan alam yang ditemukan kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan cara penggunaan dan bagian yang digunakan.

Ada 18 jenis tumbuhan yang biasa digunakan sebagai ramuan untuk menjaga imunitas tubuh. Masyarakat sengaja

menanamnya karena tumbuhan tersebut juga bisa digunakan untuk keperluan lain, yaitu bumbu dapur. Obat bahan alam yang juga dikenal sebagai bumbu dapur yaitu jahe, kunyit kuning, kapulaga, temu kunci, dan bawang putih.

Tabel 1. Pemanfaatan Obat Bahan Alam untuk Menjaga Imunitas Tubuh

Nama Tumbuhan			Bagian yang Digunakan
Umum	Lokal	Ilmiah	
Jahe	Jeih	<i>Zingiber officinale</i>	rimpang
Kunyit kuning	Konyik	<i>Curcuma longa L</i>	rimpang
Temu hitam	Muireng	<i>Curcuma aeruginosa Roxb</i>	rimpang
Temulawak	Mulabek	<i>Curcuma xanthorrhiza Roxb.</i>	rimpang
Kapulaga	Kapulagak	<i>Amomum compactum</i>	akar
Jeringau	Jerenguh	<i>Acorus calamus L.</i>	akar
Temu kunci	Koncheh	<i>Boesenbergia pandurata</i>	rimpang
Sirsak	Nangkenglan	<i>Annona muricata L.</i>	daun
Sirih merah	Sere mera	<i>Piper crocatum Ruiz</i>	daun
Mengkudu	Koddu'	<i>Morinda citrifolia L.</i>	buah, daun
Alang- alang	Lang-alang	<i>Imperata cylindrica L</i>	akar
Bawang putih	Beng pote	<i>Allium sativum L</i>	umbi
Jarak pagar	Kleke	<i>Jatropha curcas</i>	daun
Pepaya	Kates	<i>Carica papaya</i>	daun
Sirih hijau	Sere biruh	<i>Piper betle L</i>	daun
Kersen	Ceri, baleci	<i>Muntingia calabura L</i>	buah, daun
Kayu manis	Kajuh manis	<i>Cinnamomum burmanni</i>	batang
Daun kentut	Kasembu'en	<i>Paederia scandens</i>	daun

Berdasarkan Tabel 1, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah bagian daun, yaitu sebanyak 8 jenis tumbuhan. Daun yang dipakai biasanya

adalah daun yang masih muda. Bagian yang paling banyak digunakan kedua yaitu bagian rimpang. Jenis rimpang yang dipakai yaitu jahe, kunyit kuning, temu hitam, temu lawak dan temu kunci.

Jahe yang dalam bahasa latin disebut *Zingiber Officinale* merupakan tanaman rimpang yang banyak ditemukan di Indonesia. Tanaman ini berasal dari kawasan asia selatan yang kemudian menyebar keseluruh dunia termasuk Indonesia. Jahe merupakan obat tradisional yang dapat digunakan secara tunggal maupun kombinasi dengan obat taradisional lainnya sehingga efek terapi yang ditimbulkan menjadi lebih maksimal. Fungsi jahe selain sebagai bumbu masakan, juga memiliki fungsi sebagai obat untuk terapi gangguan pencernaan, penyakit rematik pada sendi, batuk, influenza, dan adanya peradangan (Suherlin, 2020).

Kandungan Zat gizi dalam jahe adalah karbohidrat, protein, serat, sodium, zat besi, potasium, vitamin C, magnesium, fosfor, zeng, folat, vitamin B6, Vitamin A, ribovalvin serta niasin. Jahe memiliki manfaat sebagai obat tradisional karena mengandung minyak atsiri yang merupakan senyawa kimia yang bermanfaat untuk pengonatan karena mengandung seperti zingiberin, kamfer, lemonin, borneol, shogaol, sineol, fellandren, zingiberol, gingerol dan zingeron. Senyawa ini memiliki manfaat mencegah dan mengobati penyakit (Aryanta, 2019).

Kunyit (*Curcuma longa L*) merupakan tanaman yang dapat tumbuh subur di daerah tropis maupun sub tropis termasuk di Indonesia. Bagian yang dimanfaatkan dari kunyit adalah rimpangnya yang mengandung zat gisi diantaranya adalah: protein, lemak, karbohidrat, vitamin A, vitamin C, Hidroksiracaikol, Eugenol, Cinole, Tanin, Kurkumin, Caprilic Acid, dan

Camphor/Fosfor. Kunyit mengandung minyak atsiri dengan komponen senyawa yang terdiri dari: artumeron, alfa dan beta tumeron, tumerol, alfa atlanton, beta kariofilen, linalol, 1,8 sineol, zingiberen, dd felandren, d-sabinen, dan borneol (Asnia, 2019).

Manfaat dari rimpang kuyit adalah sebagai obat tardisional. Kandungan kurkumin yang memiliki sifat meningkatkan nafsu makan dan juga sebagai antibakteri terutama pada di saluran pencernaan (Rahman, 2018). Selain itu juga berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mengobati peradangan, mengatasi perut kembung, menurunkan nyeri haid, serta sebagai pengobatan pada alergi.

Temu hitam (*Curcuma aeruginosa Roxb*) banyak tumbuh di negara Burma, Kamboja, Indocina dan menyebar sampai ke negara Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Temu hitam merupakan salah satu dari tanaman obat tradisional yang ada di Indonesia yang memiliki kandungan flavonoid. Zat ini berfungsi sebagai anti oksidan dan anti bakteri bagi tubuh. Selain itu temu ireng memiliki kandunagn saponin, amilum, lemak, zat pahit, zat warna biru, tannin dan polifenol juga minyak atsiri sekitar 0,3–2 %.

Sampai dengan Saat ini penggunaan temu ireng masih terbatas pada penngunaan obat tradisional sebagai pengobatan pada pasendrita batuk. Senyawa *Flavonoid* merupakan senyawa golongan *polifenol*. Senyawa ini adalah menupakan turunan dari *2-fenil kromon* atau *2-fenil benzopiron*. Fungsi dari senyawa flavonoid ini juga dapat menyembuhkan radan. Hal ini dikarenakan seenyawa falfoid memiliki efek anti bakteri, anti virus, antiseptik, dan antihistamin (Sari, 2016).

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*) merupakan salah satu jenis tanaman

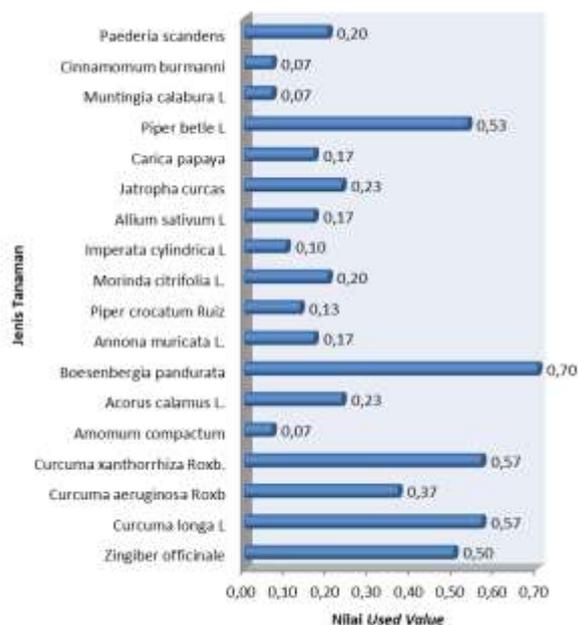
yang berfungsi sebagai obat tradusioanl. Tumbuhan ini termasuk dalam keluarga *Zingiberaceae* yang banyak banyak terdapat serta tumbuh subur di wilayah negara Indonesia yang dimanfaatkan salah satunya untuk bahan obat tradisioanl yang penggunaanya secara empiris terbukti bermanfaat baik digunakan sebagai obat tunggal maupun campuran (Rosidi, 2014)

Kandungan zat yang terdapat dalam temulawak adalah: abu, protein, lemak, serat, karbohidrat, kurkumin, kalium, natrium, kalsium, magnesium, zat besi dan mangan (Rasisdi, 2014; Atmaka, 2013). Temu lawak dapat bermanfaat untuk mengatasi maslaah gangguan pada pencernaan terutama pada lambung. Mukosa lambung dapat terjadi keruskan yang diakibat oleh penghambatan sintesis *prostaglandin*. Penurunan Kadar prostaglandin ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara asam lambung, dan pepsin dengan *mukus* dan *bikarbonat*. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya inflamasi yang akan meningkatkan pembentukan radikal bebas dari hasil sampingan fagositosis. Disinilah fungsinya kandungan temu lawak sebagai antioksidan (Bintari, 2013).

Temu kunci (*Boesenbergia pandurata*) adalah salah satu dari sekian banyak tanaman obat tradisioanl di Indonesia. Rimpang dari Temu kunci digunakan untuk pengobatan tradisional beberapa penyakit. Rimpang yang terdapat pada temu kunci terdapat kandungan essential oils serta beberapa senyawa flavonoid yang bermanfaat bagi pengobatan sebagai antijamur, antibacterial, antioksidan, dan anti kanker (Kurniasari, 2017). Rimpang temukunci juga memiliki kandungan minyak atsiri yang terbukti efektif berfungsi sebagai antimikroba.

Beberapa senyawa aktif yang terkandung dalam rimpang temu kunci adalah: pinostrobin, pinosembrin, alpinetin, dimetoksifl avon dan kalkon. Selain itu juga terdapat, kardamonin, panduratin A, panduratin B, boesenbergin A, boesenbergin B, dan monoterpena. Senyawa-senyawa yang terdapat pada rimpang temu kunci mempunyai manfaat untuk pengobatan tardisional batuk dengan cara mengencerkan dahak, serta dapat meningkatkan nafsu makan. Selain itu bermanfaat untuk pengobatan tardisonal pada penderita yang mengamai sariawan/ stomatitis (Mahmudah, 2017).

Pada penelitian ini juga dilakukan penghitungan *Used Value* (UV) dan *Informan Consensus Factor* (ICF) yang disajikan pada diagram berikut:



Gambar 1. Perhitungan Used Value

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas, diketahui bahwa nilai used value tertinggi adalah 0,70 yaitu temu kunci (*Boesenbergia pandurata*). Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang mengetahui dan memanfaatkan temu kunci sebagai bahan jamu untuk menjaga imunitas tubuh. Selain

itu, temu kunci juga dimanfaatkan untuk 3 jenis bahan ramuan jamu (obat bahan alam) bersama dengan bahan-bahan lainnya. Sedangkan nilai UV terkecil ada pada 3 jenis tumbuhan, yaitu kapulaga (*Amomum compactum*), kersen (*Muntingia calabura L.*) dan kayu manis (*Cinnamomum burmanni*) dengan nilai *used value* 0,07. Spesies dengan nilai *used value* (UV) tinggi menunjukkan tingkat kepentingan dan kebutuhan yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan jenis lainnya pada suatu komunitas masyarakat. Dalam hal ini terkait pemanfaatannya sebagai obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh.

Hasil perhitungan *Informant Consensus Factor* (ICF), diketahui nilai ICF untuk pemanfaatan obat bahan alam yaitu 0,68. Nilai ini cenderung tinggi karena mendekati nilai 1. Nilai ICF tinggi menunjukkan adanya rekomendasi dari masyarakat untuk melakukan penelitian mendalam mengenai senyawa bioaktif dari masing-masing tumbuhan tersebut.

Tabel 2. Cara Meramu dan Menggunakan Obat Bahan Alam

Bahan Obat yang digunakan	Cara Meramu	Cara Penggunaan
Temulawak + temu kunci + temu hitam+ sirih merah + kayu manis + daun sirsak + daun mengkudu + daun kersen + jahe	Direbus	Diminum
Kunyit + temu hitam+ temulawak + sirih + pepaya + alang-alang	Direbus	Diminum
Jeringau + bawang putih	Diparut	Diminum
Temu kunci + sirih	Direbus	Diminum
Kunyit + jahe + temulawak + temu hitam+ temu kunci + sirih	Direbus	Diminum
Jahe + kunyit + temu hitam+ temulawak + kapulagak	Direbus	Diminum

Temu kunci + temu hitam+ temulawak + kunyit + daun daun kentut + sirih + daun jarak + pepaya	Direbus	Diminum
---	---------	---------

Pada Tabel 2 di atas dijelaskan cara meramu dan menggunakan jenis tumbuhan sebagai obat bahan alam. Hampir semua ramuannya menggunakan cara merebus lalu meminum hasil rebusannya. Takaran minumannya sesuai keinginan, bisa dua hari sekali, seminggu sekali atau ada yang setiap hari jika merasa badan kurang fit. Kecuali resep ketiga, yaitu jeringau + bawang putih, cara meramunya dengan memarut kemudian meminum hasil perasan parutan tersebut. Beberapa informan lain juga menyebutkan bahwa hasil parutan tersebut dicampur dengan air hangat dan madu, kemudian diminum.

Selain tanaman-tanaman yang disebutkan di atas, dalam pembuatan ramuan obat bahan alam, masyarakat juga menggunakan sumber mineral lain sebagai tambahan. Bahan tambahan tersebut adalah madu, minyak kayu putih (*Melaleuca cajuputi*) dan telur ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*). Madu dan telur dicampur ke dalam bahan ramuan dan diminum bersama dengan ramuan tersebut. Madu dipercaya dapat menambah khasiat ramuan, sedangkan telur dipercaya dapat membuat badan menjadi lebih bertenaga. Bagian telur ayam kampung yang digunakan hanya bagian kuning telurnya saja. Sedangkan minyak kayu putih digunakan dengan cara dihirup uapnya atau dioleskan pada lidah.

BPOM membagi obat bahan alam menjadi 3 jenis, yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Jamu adalah obat tradisional yang keamanan dan kemanfaatannya dibuktikan secara turun temurun (empiris) (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2019). Pengembangan obat-obatan dibagi menjadi 2 jalur, yaitu pendekatan farmakologi klasik dan pendekatan *reverse pharmacology*. Awal dari proses penemuan/pengembangan obat yaitu bisa dari jalur etnomedisin/etnobotani. Etnobotani/

etnomedisin memberikan kontribusi dalam pemberian ide, yaitu berupa testimoni-testimoni dari masyarakat, sehingga bisa dikembangkan lebih lanjut (Agusta, 2021).

Penggunaan obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh juga direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan melalui Surat Edaran No. HK.02.02/IV.2243/2020 tentang Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit dan Perawatan Kesehatan. Surat edaran tersebut menjelaskan tentang beberapa ramuan tanaman obat yang bisa dipakai untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi. Bahan-bahan yang dipakai contohnya jahe, kunyit, kayu manis, temulawak, dan bawang putih yang diolah dengan berbagai bahan lain (Kemenkes, 2020).

Islam merupakan agama *rahmatan lil-'alamin* yang mengatur segala hal dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam hal bagaimana seorang mukmin menyikapi kondisi pandemi. Selain mewajibkan seorang mukmin untuk bertawakal atas semua takdir Allah, Islam juga mewajibkan pemeluknya untuk melakukan usaha-usaha sebagai bentuk ikhtiar sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim seperti berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ
آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ
عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ
بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tha'un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya." (HR. Bukhari no. 3473 & Muslim no. 2218).

Hadis tersebut memberikan pengertian bahwa tidak diperkenankan memasuki daerah yang dilanda wabah, dan juga tidak diperkenankan keluar dari daerah yang sedang dilanda wabah. Hal ini untuk mencegah agar wabah tersebut tidak meluas.

Bentuk ikhtiar lain dalam menghadapi pandemi covid-19 adalah dengan menjaga pola makan dan mengonsumsi makanan atau minuman yang diyakini dapat menguatkan sistem daya tahan tubuh sehingga bisa terhindar dari virus. Obat herbal adalah salah satu alternatif ikhtiar yang bisa digunakan untuk menjaga sistem imun sebagaimana Hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut.

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ
بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla." (HR. Bukhari)

Hadits di atas memberikan pengertian bahwa semua penyakit yang Allah swt. turunkan ke muka bumi ada penawarnya. Namun sebelum terjangkit penyakit tersebut, akan lebih baik ada bentuk ikhtiar yang bisa kita lakukan untuk mencegahnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, masyarakat menggunakan ramuan yang berasal dari bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh selama pandemi. Ramuan tersebut ditakar dan diolah, baik dengan cara direbus maupun diparut, kemudian diminum sebagai jamu. Pengobatan alamiah yang dapat dikategorikan sebagai ikhtiar. Pengobatan *thibbun nabawi* dibagi menjadi 3 menurut Jalaluddin al Suyuti, yaitu tradisional, spiritual dan pencegahan. Kebanyakan *thibbun nabawi* merupakan pencegahan (Mustika, 2019)

Selain menggunakan obat bahan alam, pemanfaatan ramuan juga menggunakan mineral-mineral tambahan, salah satunya adalah menggunakan madu. Seperti yang

dijelaskan pada Al-Quran Surat An Nahl ayat 69 berikut.

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ
رَبِّكَ ذَلَّلَا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (Departemen Agama RI, 2005).

Ayat di atas menjelaskan tentang kandungan madu yang bisa dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit. Kandungan madu yang berkaitan dengan kemampuannya dalam meningkatkan imunitas tubuh, yaitu adanya kandungan antioksidan. Madu memiliki dua jenis antioksidan, yaitu antioksidan enzimatik dan antioksidan non enzimatik. Antioksidan enzimatik yang terkandung dalam madu adalah diastase, invertase, glukosa oksidase, sedangkan antioksidan non enzimatik yang terkandung dalam madu adalah asam fenolik, flavonoid, asam amonia, asam organik (Mardhiati, *et. al*, 2020).

SIMPULAN

Masyarakat Tiris memanfaatkan 18 jenis obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh selama pandemi. Nilai *used value* (UV) tertinggi adalah 0,70 yaitu temu kunci (*Boesenbergia pandurata*) yang menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan temu kunci sebagai bahan jamu untuk menjaga imunitas tubuh. Selain itu, masyarakat juga banyak memanfaatkan temulawak, sirih dan kunyit. Hasil penghitungan nilai ICF untuk pemanfaatan obat bahan alam yaitu 0,68, yang menunjukkan adanya rekomendasi dari masyarakat untuk melakukan penelitian mendalam mengenai senyawa bioaktif dari masing-masing tumbuhan tersebut untuk dikembangkan sebagai fitofarmaka.

Kedelapan belas jenis obat bahan alam dilakukan dengan direbus atau diparut kemudian diminum. Selain itu, ada mineral campuran yang digunakan yaitu minyak kayu putih, telur dan madu. Pemanfaatan obat bahan alam ini merupakan ikhtiar (pencegahan) dalam menghadapi pandemi yang sesuai dengan *thibbun nabawi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. (2021). *Mengenal Lebih Dekat Potensi Bahan Alam Indonesia melalui Pengetahuan Tradisionalnya*. Universitas Nusa Bangsa.
- Aryanta, I. W. R. (2019). Manfaat jahe untuk kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(2), 39-43.
- Asnia, M., Ambarwati, N. S. S., & Siregar, J. S. (2019). Pemanfaatan Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) Sebagai Perawatan Kecantikan Kulit. Prosiding SENDI_U
- Atmaka, W., Nurhartadi, E., & Karim, M. M. (2013). Pengaruh penggunaan campuran karaginan dan konjak terhadap karakteristik permen jelly temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.). *Jurnal Teknosains Pangan*, 2(2).
- Bintari, G. S., Windarti, I., & Fiana, D. N. (2013). Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) Sebagai Pencegah Kerusakan Mukosa Lambung. *Jurnal Majority*, 3(5).
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2015). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKJIP) Tahun 2019*. BPPKAD Probolinggo.
- BPOM. (2019). *Peraturan BPOM No. 32 Tahun 2019 tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional*.
- BUIOH. (2016). *Introduction to Oral History*. <http://www.baylor.edu/oralhistory>
- Departemen Agama RI. (2005). *Al Quran dan Terjemahannya*. J-Art.
- Ellen, R. (2006). Introduction. *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, 12, S1–S22.
<http://www.jstor.org/stable/3803976>
- Ihsan, M. (2016). Pengobatan Ala Rasulullah saw sebagai Pendekatan Antropologis dalam Dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 152–210.
- Kemenkes. (2017). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/Menkes/187/2017 Tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia*.
- Kemenkes. (2020). *Surat Edaran Kementerian Kesehatan No. HK.02.02/IV.2243/2020 Tahun 2020 tentang Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit dan Perawatan Kesehatan*.
- Kurniasari, D., & Atun, S. (2017). Pembuatan dan karakterisasi nanopartikel ekstrak etanol temu kunci (*boesenbergia pandurata*) pada berbagai variasi komposisi kitosan. *Jurnal Sains Dasar*, 6(1), 31-35.
- Mahmudah, F. L., & Atun, S. (2017). Uji aktivitas antibakteri dari ekstrak etanol temukunci (*Boesenbergia pandurata*) terhadap bakteri *Streptococcus mutans*. *Jurnal Penelitian Saintek*, 22(1), 59-66.
- Mardhiati, R., Marliyati, S.A., Martiano, D., Madanijah, S., Wibawan, W. . (2020). Karakteristik dan Beberapa Kandungan Zat Gizi pada Lima Sampel Madu yang Beredar di Supermarket. *Journal of The Indonesian Nutrition Association*, 43(1), 49–56.
<https://doi.org/10.36457/gizindo.v%vi%.507>
- Miles, B. M., Huberman, A. M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook Edition 3*. California, Sage Publication.
- Mustika, D. (2019). Metode Dakwah

Rasulullah saw Dalam Menyehatkan Ummat. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 423–451. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i2.1290

Phillips, O., Gentry, A. H., Reynel, C., Wilkin, P., & Galvez-Durand B, C. (1994). Quantitative Ethnobotany and Amazonian Conservation. *Conservation Biology*, 8(1), 225–248. <https://doi.org/10.1046/j.1523-1739.1994.08010225.x>

Retnowati, A., Rugayah, Rahajoe, J. S., Arifiani, D. (2019). *Status keanekaragaman hayati Indonesia: Kekayaan Jenis Tumbuhan dan Jamur Indonesia*. LIPI Press.

Rahman, A. A., Yulia, N., & Kosasih, E. D. (2018). Optimalisasi pemanfaatan kunyit dalam peningkatan status kesehatan dan kemandirian ekonomi masyarakat kelurahan kahuripan kota tasikmalaya. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 1(1), 82-88.

Rosidi, A., Khomsan, A., Setiawan, B., Riyadi, H., & Briawan, D. (2014). Potensi temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) sebagai antioksidan. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.

Suherlin, N., & Febristi, A. (2020). Pemanfaatan Jahe Sebagai Produk Minuman Sehat Di Nagari Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(1), 118-124.

Sari, A. M., & Cikta, E. V. (2016). Ekstraksi flavonoid dari temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb) dan aplikasinya pada sabun transparan. *Jurnal Konversi*, 5(1), 17-23.

Trotter, R.T. and Logan, M. . (1986). *Informant Consensus: A New Approach for Identifying Potentially Effective Medicinal Plants*. Ed. Bedfore Hills.